

IMPLEMENTATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN LEARNING THE HISTORY OF THE ENTRY OF HINDU-BUDDHIST RELIGION IN INDONESIA CLASS X AT SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Sejarah Materi Masuknya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Kelas X Di Sma Kemala Bhayangkari 3 Porong

Wahyuni Maulidia¹, M. Faris Abdul Aziz², Izzatul Fajriyah³

¹²³Universitas PGRI Delta Sidoarjo

¹wahyunimaulidia71@gmail.com,

²m.faris93@gmail.com

³izzatulfajriyah@unesa.ac.id

(*) Corresponding Author

wahyunimaulidia71@gmail.com

How to Cite: Wahyuni Maulidia. (2024). Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Sejarah Materi Masuknya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Kelas X Di Sma Kemala Bhayangkari 3 Porong doi: 10.36526/js.v3i2.4248

Received: 23-07-2024
Revised : 05-09-2024
Accepted: 18-10-2024

Keywords:

Pembelajaran
sejarah,
Model Pembelajaran,
Model Discovery
learning

Abstract

This study examines the planning, implementation, and evaluation of the *Discovery learning* model in teaching the history of the entry of Hindu-Buddhist religions into Indonesia for class X at SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. This research uses a descriptive qualitative approach. The data were collected through structured interviews, participatory observation, and documentation. The research was conducted at SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, involving grade X-12 students and history teachers. Data sources included lesson plans (RPP) and classroom documentation. The research followed several stages: pre-fieldwork, fieldwork, data collection, and report writing, with data analysis conducted through Miles & Huberman's four-step method. This study aims to explain the planning and implementation of *Discovery learning*, describe its implementation, and evaluate it in history learning. The findings show that the planning of *Discovery learning* begins with a situation analysis, followed by the setting of learning objectives and the preparation of lesson plans. The implementation is divided into three phases: introduction, core activities, and closing. Core activities involve stimulating interest, identifying problems, collecting and processing data, verifying findings, and drawing conclusions collaboratively. Despite the objective of learning history to develop critical and logical thinking, students' interest in history remains low due to the perception that the subject is boring and the material is too long. Interviews revealed that students find history lessons boring and prefer interactive methods such as games or quizzes. This research suggests that although *Discovery learning* has potential, its effectiveness depends on student engagement and a variety of teaching methods to sustain interest and achieve educational objectives.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni upaya yang dilaksanakan dengan berbagai metode untuk memungkinkan siswa mengembangkan diri mereka secara aktif. Hal itu mencakup peningkatan kemampuan berpikir, pengetahuan ilmiah, penguatan mental, kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta penguasaan berbagai keterampilan yang lain (Sanga & Wangdra, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terkhusus Pasal 1 ayat (1) dan (2), "Pendidikan yakni upaya yang direncanakan dan disengaja untuk membuat lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka." Tujuan

utamanya yakni supaya siswa lulus dengan keterampilan yang bermanfaat bagi bangsa, negara, masyarakat, dan diri mereka sendiri serta menjadi pribadi yang cerdas, memiliki pengendalian diri, kuat secara spiritual, dan bermoral (Sara *et al.*, 2020). Dalam mencapai pertumbuhan tersebut diperlukan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan proses perencanaan yang cermat serta kolaborasi antara guru dan peserta didik (Widodo *et al.*, 2023). Guru secara sengaja bekerja sama dengan siswa untuk membantu mereka belajar dengan cara yang paling sesuai kebutuhan dan preferensi mereka (Daniyati *et al.*, 2023). Seseorang harus mampu menggunakan alat dan gawai yang tepat dan memiliki rencana manajemen waktu yang kuat yang mencakup penggunaan materi pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan dan kemandirian proses pembelajaran. Prosedur ini dirancang menurut tujuan pembelajaran. Kompleksitas tujuan pembelajaran meningkat seiring dengan jumlah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Satu diantara bentuk pendidikan yang menarik yakni kurikulum pembelajaran sejarah. Sebab menawarkan pemahaman tentang masa lalu dan peristiwa penting, sejarah yakni komponen penting dari kurikulum.

Mempelajari sejarah sangat penting untuk membangun prinsip-prinsip moral seperti nasionalisme, patriotisme, dan integritas moral (Hatmono, 2021). Satu diantara mata pelajaran penting dalam sejarah Indonesia yakni masuknya agama Buddha dan Hindu ke negara ini, yang yakni peristiwa sejarah yang penting. Memanfaatkan paradigma *Discovery learning* di kelas sejarah di SMA Kemala Bhayangkari Porong dianggap sebagai cara yang berhasil dalam meningkatkan standar pengajaran, khususnya dalam hal pengenalan agama Buddha dan Hindu ke Indonesia. Biasanya, jenjang pendidikan dasar dan menengah mengajarkan konten sejarah mengenai evolusi agama Buddha dan Hindu sesuai kurikulum yang berlaku di setiap jenjang pendidikan. Hubungan dagang antara Indonesia dan India memudahkan masuknya agama Buddha dan Hindu ke Indonesia (Suhartono, 2019).

Proses pembelajaran yang dinilai efektif sangat bergantung pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa (Andhini & Widodo, 2024). Saat mengajar, banyak guru yang masih menggunakan format ceramah. Pendekatan ini, yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, dianggap kurang berhasil dalam membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah (Nurhaliza *et al.*, 2021). Ketika siswa kehilangan minat, mereka merasa lebih sulit untuk memahami apa yang coba dijelaskan oleh guru. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam konteks ini, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Kontak siswa-guru yakni penekanan utama pembelajaran. Peningkatan kualitas pengajaran akan memungkinkan pendidik untuk membuat rencana belajar yang efektif bagi siswanya. Menggunakan yakni satu diantara metode yang model pembelajaran *discovery learning* (Fitriyah *et al.*, 2021).

Model pembelajaran *discovery learning* yakni Strategi pembelajaran yang menggunakan teknik dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memprioritaskan proses, dan memotivasi siswa untuk belajar sendiri, mencari pengetahuan sendiri, dan melaksanakan refleksi sebagai bagian dari proses (Patandung, 2017). Kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreatif siswa yakni elemen penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi dikembangkan dengan pembelajaran penemuan. Sebab daripada hanya menyerap informasi secara pasif, siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembentukan pengetahuan mereka, pendekatan *discovery learning* memungkinkan siswa untuk memahami materi lebih dalam dan lebih bermakna. Selain itu, siswa mungkin merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri sebagai hasil dari penerapan strategi ini. Dengan kebebasan untuk belajar sendiri dan meningkatnya signifikansi kegiatan belajar, model ini menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran. Siswa lebih terlibat pada proses pembelajaran yakni konsekuensi akhir dari hal itu.

Dalam pembelajaran *discovery learning*, Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh bantuan guru dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka (Sunarto & Amalia, 2022). Meskipun bukan pengajar secara langsung, guru membiarkan siswa mengidentifikasi dan mengatasi tantangan

pembelajaran sendiri. Sebab pembelajaran berbasis penemuan melibatkan interaksi dan kesenangan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, diharapkan minat dan dorongan siswa untuk belajar akan meningkat. Diharapkan penelitian tertulis akan memberikan kontribusi substansial bagi kemajuan kurikulum sejarah sekolah menengah. Lebih jauh lagi, hasil ini akan memberi para pendidik dasar untuk membangun pendekatan pedagogis lebih efektif serta efisien. Oleh sebab itu, selain meningkatkan standar pengajaran sejarah, pembelajaran berbasis penemuan juga mengembangkan kapasitas siswa untuk analisis kritis, kemandirian, dan kreativitas.

Menurut tujuan penelitian tertulis yakni 1) Mengetahui perencanaan dalam pembelajaran sejarah pada implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah mengenai materi masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia pada kelas X di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, 2) Mengetahui pelaksanaan model *discovery learning* pada pembelajaran sejarah mengenai materi masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia pada kelas X, 3) Mengevaluasi dari hasil implementasi model *discovery learning* selama proses pembelajaran sejarah di kelas X.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi baik secara tertulis maupun lisan dari berbagai sumber penelitian (Arinda *et al.*, 2024). Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, yang terletak di Jalan Bhayangkari, Gondang Selatan, Juwet Kenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas X-3 dan guru sejarah. Pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong sudah menggunakan kurikulum merdeka waktu pembelajaran dialokasikan dalam 2-3 jam pelajaran perminggu. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk dijawab oleh narasumber, serta observasi partisipan, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan kelas untuk melihat dan menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan (Fadli, 2021). Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang mendukung kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024, dengan data utama yang berasal dari seorang guru sejarah dan siswa kelas X-3. Proses penelitian dimulai dengan survei lapangan langsung di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, di mana peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru sejarah dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran yang digunakan. wawancara ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil dari tes tertulis, serta mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap dalam tes tertulis (Hidayah *et al.*, 2018). Sementara observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung bagaimana model pembelajaran berbasis penemuan diterapkan di kelas. Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan pembelajaran, hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh (Miles *et al.* 2014), yang terdiri dari empat tahap utama. Pertama, data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, data yang terkumpul direduksi dengan memilih, mengkategorikan, dan merangkum data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi digabungkan dan disajikan secara ringkas untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Terakhir, penarikan

kesimpulan dilakukan untuk memastikan keabsahan data, yang dalam penelitian ini dicapai melalui pengamatan yang cermat dan penerapan triangulasi, termasuk triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu (Alfanayur & Mariyani, 2020). Teknik-teknik ini digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Masuknya Agama Hindu-Budha di Indonesia kelas X di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Proses kegiatan selama pembelajaran dirancang setelah menentukan tujuan, materi, dan metode yang hendak digunakan (Rokhmawati *et al.*, 2023). Pemerintah pada perencanaan pembelajaran memberikan Capaian Pembelajaran (CP) sementara Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta modul ajar disusun dari guru sendiri (Sofia & Basri, 2023). Perencanaan pembelajaran dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong mengutamakan kesiapan kepala sekolah dan guru. RPP ini didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipahami siswa sesuai kurikulum. Tahap perencanaan ini sangat penting dan harus dilaksanakan di semua institusi pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang, sekolah dapat menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai bagian dari perencanaan tersebut, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (Fajriyah & Itaullah, 2021). Dokumen perencanaan pembelajaran tersebut memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu. Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif (Mita, 2015). Menurut wawancara pada pembelajaran sejarah di sekolah, didapatkan data : Hasil wawancara peneliti dengan Endah Baniati S.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menyatakan "Proses pembelajaran sejarah dimulai pukul 07.30 pagi hingga 10.00 WIB, saya mengajar siswa kelas X-3 dengan jumlah 36 siswa, hmm... menurut pendapat saya model *discovery learning* dalam kurikulum Merdeka guru sebagai fasilitator dan pembelajaran lebih berpusat terhadap siswa sehingga siswa lebih aktif dan berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung, Langkah pertama yang saya lakukan yakni dengan menyusun rencana pembelajaran yang efektif supaya proses pembelajaran mencapai capaian pembelajaran (CP). Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua macam rencana pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Hmm...kemudian untuk langkah-langkah sebelum memulai pembelajaran yakni berdoa terlebih dahulu, absen lalu melanjutkan pembelajaran dengan membaca materi yang sedang di pelajari" (wawancara pada 10 Juni 2024).

Di sisi lain, siswa kelas X-3 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong yang diwawancarai oleh peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara terstruktur adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Ardiansyah *et al.*, 2023). Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X-3, menurut NH, "mata pelajaran sejarah itu asik tapi tergantung cara gurunya kalau cerita seperti apa"(wawancara pada 10 Juni 2024). Kemudian menurut AR, "pembelajaran sejarah menurut saya sangat membebankan sebab saya tidak suka menghafal, biasanya pembelajaran dimulai dengan membaca materi dulu"(wawancara pada 10 Juni 2024). Menurut RS "Emmm...bagi saya sejarah itu, sangat penting, sebab kita sebagai siswa tidak bisa lepas dari masa lalu"(wawancara 10 Juni 2024). Sementara menurut TA "Menurut saya pembelajaran Sejarah itu membosankan, sebab hanya mendengarkan materi dan membaca tentang Sejarah"(wawancara 10 Juni 2024). Kemudian menurut MB, " Saya kurang suka pelajaran Sejarah" (wawancara pada 10 Juni 2024). Semntara itu SP menambahkan " Menurut saya sih...pelajaran Sejarah sangat membosankan sebab hanya terpusat oleh guru, hanya membaca buku dan di terangkan oleh guru"(wawancara 10 Juni 2024).

Melihat dari beberapa pendapat siswa tersebut, dapat di ketahui bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang paling tidak menarik dalam kurikulum, dan siswa pada umumnya kurang memiliki motivasi ataupun minat terhadap pelajaran tersebut (Marliah, 2020). Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran melibatkan siswa dan guru dalam mengoptimalkan kegiatan belajar yang berlangsung antara guru dan siswa. Penulis termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut sebab adanya model pembelajaran *Discovery learning* yang menuntut siswa dalam belajar lebih aktif, kritis, kreatif, serta mandiri.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Masuknya Agama Hindu-Budha di Indonesia kelas X di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong

Proses pembelajaran berlangsung di kelas diwujudkan berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yakni satu diantara komponen yang menguraikan tata cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan yang hendak dilaksanakan oleh peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran (Salsabillah & Elviyanti, 2023). Hal itu sejalan dengan tujuan dibuatnya RPP, yakni supaya kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana secara terarah melalui langkah-langkah ataupun tata cara yang sudah dijabarkan secara rinci dalam RPP, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik bila pembelajaran dilaksanakan sesuai petunjuk dan tata cara yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru sejarah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam (Prawiyogi *et al.*, 2021). Berikut hasil wawancara yang telah di lakukan peniliti terhadap Endah Baniati, S.Pd menyatakan : “Hmm....dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah materi masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia perlu adanya mendesain dahulu silabus dan RPP sebelum memulai pembelajaran biasanya saya menyiapkan materi pembelajaran yang relevan, kemudian saya mulai memberikan pertanyaan pemantik, lalu saya memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah. Selama proses ini, saya berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan dorongan, tetapi tidak memberikan jawaban langsung, Sehingga dari hasil implementasi tersebut terlihat dan siswa kelas X-3 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran” (wawancara 10 Juni 2024).

Selain wawancara dengan guru sejarah, peneliti juga mewawancarai siswa kelas X-3 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong diantaranya menyatakan menurut NH, “Biasanya sih...guru menjelaskan materi seperti ceramah di depan kelas dan menunjuk beberapa siswa untuk membaca materi. Kalau model pembelajaran yang saya sukai itu seperti main game/quis berkolompok” (wawancara 10 Juni 2024). Selain itu, menurut AR “Guru biasanya menyuruh untuk membaca materi dulu, kalau pembelajaran didalam kelas saya lebih suka berkolompok dan tanya jawab” (wawancara 10 Juni 2024). Kemudian menurut RS, “Kalau saya lebih menyukai pembelajaran seperti quis” (wawancara 10 Juni 2024). Menurut TA, “Emm....saya lebih suka pembelajaran Sejarah melalui media film ,sebab lebih menarik” (wawancara 10 Juni 2024). Kemudian menurut MB, “ Kalau guru cuma menerangkan biasa, emmm...saya lebih suka pelajaran berkelompok” (wawancara 10 Juni 2024). Sementara itu SP menambahkan, “Hanya membaca buku dan di terangkan oleh guru, saya lebih suka pelajaran yang banyak pertanyaan umpan balik” (wawancara 10 Juni 2024).

Menurut hasil wawancara tersebut dapat diketahui implementasi model *discocery learning* pada pembelajaran sejarah dapat membantu kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran dengan bersemangat berpartisipasi pada setiap tahapnya. Siswa aktif dalam kelas dengan sering bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya. Meskipun fleksibilitas diharapkan dari mereka, siswa tetap harus memperlakukan guru mereka sebagai tutor mata pelajaran (Hakim *et al.*, 2023) Siswa akan terinspirasi untuk belajar sendiri dengan menjadikan pembelajaran aktif melalui penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan. Jika seorang pendidik gagal menerapkan berbagai model

pembelajaran, proses pembelajaran menjadi pasif dan siswa kehilangan minat dalam belajar, yang pada akhirnya menyebabkan hasil pembelajaran yang rendah.

Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan berupa: "Berdoa, kemudian mengambil absen kehadiran siswa. Berikutnya mengadakan apersepsi berupa tanya jawab untuk mengingat kembali materi sebelumnya. Dilanjutkan memberikan motivasi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberitahukan materi pelajaran yang hendak dibahas dengan LKS. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, KKM pada setiap pertemuan yang berlangsung. Berikutnya guru menyampaikan pembagian kelompok belajar. Terakhir guru memberikan acuan dan menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran."

Setelah proses pelaksanaan pendahuluan diberikan masuk dalam kegiatan inti yang berupa proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Pelaksanaan kegiatan inti sesuai sintak proses pembelajaran *discovery learning* berupa: (1) Stimulation (memberi stimulus), (2) problem statement (mengidentifikasi masalah), (3) data collecting (mengumpulkan data), (4) Data Processing (mengolah data), (5) Verification (memverifikasi), dan (6) menyimpulkan (Chasiah, 2023). Lebih jauh, guru meminta siswa menggunakan LKS sebagai alat bantu untuk membantu mereka memahami materi yang disampaikan. Ketika pendekatan pembelajaran penemuan diterapkan dengan LKS, setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pembelajaran mereka. Guru membantu siswa ketika mereka mengerjakan LKS dengan menanyakan tentang tantangan yang mereka hadapi dan menawarkan solusi ataupun pertanyaan yang memancing tanggapan dari siswa.

Kegiatan penutup yang isinya kegiatan berupa: Memfasilitasi siswa untuk mereview pembelajaran yang sudah dilaksanakan, melaksanakan penilaian untuk mengetahui ketercapaian indikator dan mengumpulkan LKS, berikutnya memberikan tugas kepada siswa. Aktivitas semacam ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji pengetahuan mereka dengan cara yang menyenangkan dan menarik (Pakpahan *et al.*, 2023). Setelah itu mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang hendak dibahas untuk pertemuan berikutnya. Terakhir kegiatan berdoa, memberikan salam dan bersalaman."

Evaluasi Implementasi Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Sejarah Materi Masuknya Agama Hindu-Budha di Indonesia

Untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran sejarah, khususnya mengenai materi masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia di kelas X SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, digunakan berbagai teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode pengajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru (Dakran *et al.*, 2023). Setiap kali proses pembelajaran berakhir, penilaian dilaksanakan untuk memastikan tingkat pencapaian siswa dalam proses tersebut selama jangka waktu yang sudah ditentukan. Guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran yang mereka awasi dengan penilaian sebagai alat. Lebih jauh lagi, penilaian mendorong manajemen pendidikan dalam meningkatkan standar bagi fasilitas dan pengajaran secara keseluruhan. Sasaran tersebut diantaranya melibatkan siswa lebih banyak dalam pendidikan, menentukan faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan belajar, memberikan instruksi yang jelas, memberikan informasi terkini kepada orang tua dan lembaga pendidikan terkait tentang kemajuan mereka, serta memberikan umpan balik (Arikunto, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah, Endah Baniati S.Pd., menyatakan "Evaluasi pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah dilakukan melalui teknik tes dan non-tes. Teknik tes mencakup tes uraian (essay) dan tes objektif, seperti pilihan ganda, tes-tes ini digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi sejarah yang diajarkan, baik itu setiap Kompetensi Dasar (KD) maupun pokok bahasan tertentu, sementara itu teknik non-tes mencakup penilaian unjuk

kerja, penilaian sikap, dan penilaian proyek, yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa dalam aspek-aspek lain di luar penguasaan materi, emmm....tes tertulis biasanya dilakukan pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, yang bertujuan untuk memastikan kesiapan siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian dilaksanakan” (wawancara 10 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa dalam rangkaian proses evaluasi pembelajaran, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan tes atau ujian yang bisa diadakan di awal, tengah atau akhir proses pembelajaran di dalam suatu semester. Tes yang diberikan dapat berupa soal-soal pilihan ganda, istilah atau essay (Phafiandita *et al.*, 2022). Dalam pelaksanaannya, seringkali guru memberikan tes kepada siswa hanya untuk mengukur kemampuan siswa dan hanya menghitung jawaban benar atau salahnya yang nantinya akan jadi tolak ukur nilai kemampuan siswa tersebut. Padahal seharusnya tes tidak hanya untuk mengukur kemampuan siswa tetapi juga harus menjadi bahan evaluasi bagi guru tentang pemahaman siswa akan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui oleh guru dari soal-soal yang telah dibuat.

Evaluasi pembelajaran sejarah dan asesmen di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dilaksanakan selama pembelajaran. Penilaian kompetensi awal diberikan oleh guru di awal pelajaran untuk memastikan dan memverifikasi kesiapan siswa dalam proses pembelajaran (Mujiburrahman *et al.*, 2023). Penilaian di awal pelajaran dapat membantu pembelajaran dengan membedakan instruksi sehingga siswa diberikan apa yang perlu mereka pelajari. Guru dapat melaksanakan evaluasi formatif di awal proses pembelajaran dan selama proses pembelajaran, dengan pertanyaan pada tingkat C2 (pemahaman) yang masih relevan dengan konten yang sudah dibahas. Evaluasi sumatif dilaksanakan sebagai bagian dari bab materi pembelajaran terakhir, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir tahun (PAT). Khususnya untuk mata pelajaran sejarah, metodologi penilaian dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran.

Penilaian ini juga membantu dalam mengevaluasi efektivitas model *discovery learning* yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, memastikan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi lebih kritis, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar. Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat membantu untuk menjadikan pembelajaran aktif (*active learning*) dapat diterapkan di dalam kelas (Hanifah & Suprijono, 2020). Evaluasi yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran ini memastikan bahwa penerapan model *discovery learning* tidak hanya sekedar meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, yang sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh seperti yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian selama implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah dengan materi masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia di kelas X SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, dapat diidentifikasi beberapa temuan penting. Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ini mencerminkan prinsip-prinsip *discovery learning* yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan perubahan positif jika dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung membuat siswa pasif karena pembelajaran terfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Yanuar & Pius, 2023). Metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional dapat membuat siswa bosan dan kurang aktif, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* mendorong siswa dalam berpikir kritis serta kreatif. Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi, namun juga

dilibatkan dalam proses menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Kemampuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan memverifikasi informasi membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman lebih mendalam serta bermakna. Model pembelajaran *Discovery learning* menuntut siswa untuk mengorganisasikan pembelajarannya sendiri (Nugraha *et al.*, 2020). Tantangan ini memperlihatkan meskipun *discovery learning* memiliki banyak manfaat, implementasinya harus dilaksanakan dengan hati-hati dan bervariasi. Guru perlu memastikan kegiatan pembelajaran menarik dan relevan bagi siswa, serta memberikan dukungan yang memadai untuk siswa yang mungkin merasa kesulitan dengan pendekatan ini. Untuk mendapatkan pembelajaran yang maksimal langkah awal yang perlu dilakukan adalah membuat RPP.

Dalam menyusun RPP, sangat penting bagi guru untuk menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan (Kardiman *et al.*, 2022). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus mengikuti metode atau model pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, RPP dibuat menggunakan model *discovery learning*, sehingga harus mengikuti langkah-langkah yang ditemukan dalam model tersebut. Selain itu, RPP harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam model pembelajaran tersebut. Selain itu, RPP yang disusun harus mencakup materi yang sesuai dengan buku pegangan yang telah diberikan kepada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong di awal semester, yaitu buku LKS. RPP dibuat dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Sebelum mulai mengajar, guru harus membuat rencana pembelajaran. Rencana ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tahapan kedua guru akan menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dalam pengajaran, seperti materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Oleh karena itu, seorang guru tidak bisa mengabaikan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran saat merencanakan pengajarannya. Tujuan pembelajaran dapat tercapai ketika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa diperlukan baik dari segi fisik maupun mental. Jika hanya fisik yang aktif tanpa disertai mental yang aktif, maka tujuan pembelajaran belum tercapai (Rohmah, 2017). Dengan begitu, pendidik akan menentukan tahapan dalam pembelajaran yang tentunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut, yakni agar dapat mengukur penguasaan pembelajaran.

Penerapan model *discovery learning* merupakan realisasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kegiatan diawali dengan kegiatan pendahuluan dimana kegiatan ini guru mengawali dan membuka kegiatan pembelajaran dengan memberi salam dan memulai pembelajaran dengan berdoa. Setelah melaksanakan kegiatan berdoa, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa dengan memanggil nama satu per satu di daftar kehadiran siswa. Setelah melakukan kegiatan absen, guru memberikan pertanyaan pemantik dengan tanya jawab untuk mengingat kembali materi sebelumnya. Dilanjutkan memberikan motivasi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa menggunakan LKS sebagai alat bantu untuk membantu mereka memahami materi yang disampaikan. Kegiatan penutup dalam pembelajaran melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran, dan mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan oleh siswa. Evaluasi yang berkesinambungan membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan panduan untuk perbaikan (Andayani & Madani, 2023). Dengan melakukan penilaian secara teratur, guru dapat memperoleh informasi yang berguna mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar mereka.

Penggunaan strategi pembelajaran ini di kelas sejarah SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Siswa kini memiliki kesempatan bertanya kepada guru bila mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertanyaan diskusi di LKS. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mengenali dan mengevaluasi kesulitan yang disajikan (Nurisah *et al.*, 2019). Meskipun mengalami kesulitan-kesulitan ini, model

ini dapat menjadi alat yang berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih menantang jika direncanakan dan disesuaikan dengan tepat. Siswa didorong berpikir kritis serta kreatif ketika pembelajaran bersifat interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada mereka, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi model pembelajaran ini, serta mengombinasikannya dengan metode lain yang relevan dan menarik untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.

Evaluasi yang di Terapkan di SMA Kemal Bhayangkari 3 Porong meliputi asesmen formatif dengan asesmen sumatif. Penilaian asesmen formatif dilaksanakan oleh guru di awal dan selama proses pembelajaran. Asesmen ini biasanya menggunakan soal-soal level C2 (pemahaman) terkait dengan materi yang sudah dibahas. Tujuannya yakni untuk memantau perkembangan siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan dalam memperbaiki proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilaksanakan di akhir setiap bab materi, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Tujuan evaluasi yakni untuk mengevaluasi apakah program yang dilaksanakan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan (Aman, 2012). Model evaluasi yang diterapkan disesuaikan kebutuhan pembelajaran, terkhusus dalam mata pelajaran sejarah. Hal itu memastikan evaluasi yang dilaksanakan relevan dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Langkah-langkah pembelajaran digunakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong sesuai tahapan paradigma pembelajaran penemuan. Prosedur berikutnya dimodifikasi menurut konten yang hendak diselidiki dan media digunakan (Rahima *et al.*, 2022). Guru harus menguasai strategi model pembelajaran penemuan dan memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik untuk menjalankan RPP. Dibanding dengan tindakan awal yang tidak menggunakan model pembelajaran penemuan, nilai siswa meningkat sebagai hasil dari penggunaan paradigma tersebut dalam pembelajaran mereka. Dalam meningkatkan pengalaman belajar mereka dengan teman-teman, siswa dalam pendekatan pembelajaran ini diharuskan untuk memecahkan masalah mereka sendiri secara berpasangan dan berkelompok, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

PENUTUP

Menurut hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memperlihatkan proses perencanaan dimulai dengan memahami situasi dan kondisi lapangan ataupun tempat penelitian. Langkah berikutnya yakni menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyesuaikannya dengan kurikulum serta dengan buku LKS sebagai sumber belajar utama bagi siswa. Kurikulum serta buku LKS ini menjadi dasar setelah informasi dikumpulkan melalui penggunaan dokumentasi dan observasi. Temuan penelitian dan pembahasan berikutnya memperlihatkan penerapan model *Discovery learning* dengan bantuan LKS bisa meningkatkan partisipasi siswa dan guru pada proses pembelajaran. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh proses pembelajaran *Discovery learning*, yang, terkhusus dengan bantuan LKS, dapat menginspirasi siswa dan membuat mereka merasa puas ketika mereka memahami dan menemukan informasi sendiri.

Berbeda dengan metode konvensional yang membuat siswa lebih pasif, *Discovery learning* mendorong seorang siswa berpikir kritis serta kreatif. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak pula menerima informasi, namun dilibatkan dalam proses menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan relevan. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Tantangan yang muncul dalam implementasi ini harus diatasi dengan perencanaan yang baik dan adaptasi yang tepat. Guru perlu memastikan kegiatan pembelajaran menarik dan relevan bagi siswa serta memberikan dukungan yang memadai.

Implementasi *Discovery learning* juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar seorang siswa, terutama ketika dibantu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa diberi kesempatan bertanya serta mengidentifikasi lalu menganalisis masalah diberikan. Evaluasi yang

berkesinambungan melalui asesmen formatif dan sumatif membantu dalam memantau perkembangan siswa dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut hasil penelitian serta pembahasan tersebut, kesimpulannya yakni: Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran sejarah materi masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia dapat meningkatkan pembelajaran di kelas X–3 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong di semester genap tahun ajaran 2023–2024 dengan melibatkan lebih banyak guru dan siswa. Pertumbuhan ini yakni hasil dari proses pembelajaran penemuan, yang, terutama bila didukung oleh LKS, dapat menginspirasi siswa untuk memahami konsep dan menemukan pengetahuan sendiri serta memberi mereka rasa puas. Secara keseluruhan, penerapan pada model *Discovery learning* di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong memperlihatkan hasil yang positif. Dengan adaptasi yang tepat dan pengombinasian dengan metode lain, model ini dapat memaksimalkan potensi belajar siswa. Guru diharapkan terus mengembangkan dan menyempurnakan pendekatan ini untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2012). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah di SMA *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 437–456.
- Alfanayur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Historis*, 05(02), 146–150.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio*, 09(02), 924–930.
- Andhini, N. A., & Widodo, J. P. (2024). Self-Regulated Learning And Cognitive Processes In Flipped Classroom: A Library Investigation. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 42–46. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i3.380>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 1–9.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (R. Damayanti, Ed.). Bumi aksara.
- Arinda, D. P., Aulia, Z. Y., & Sant, D. M. (2024). Perencanaan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia* (, 2(1), 01–10.
- Chasiah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Berbantuan Lks Dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penentuan Sifat dan Ph Larutan Asam-Basa Kelas XI Ipa SMA Negeri 1 Panti. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 03(03), 227–236.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*(4th ed.). Sage Publications.
- Dakran, Zulhimma, Harahap, W. A. A., & Fauzan, R. (2023). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 02(02), 32–44.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1, 282–294.
- Fajriyah, I., & Itaqullah, V. B. P. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 2 Tarik Sidoarjo . *Jurnal Artefak* , 08(02), 119–126.
- Fitriyah, R., Wibowo, S., & Octavia, R. U. (2021). Pengaruh Model *Discovery learning* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 03(04), 1101–2500.
- Hakim, L., Fitri, R., Emayenti, & Nasution, T. (2023). Penerapan Strategi *Discovery learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X IPS di MAN Lakitan. *Journal on Education*, 05(04), 11603–11614.

- Hanifah, L. N., & Suprijono, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa di kelas x ips 2 SMA Negeri 1 Bangil. *Jurnal avatara*, 09(01).
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60–74.
- Hidayah, U. L., Supardi, K. I., & Sumarni, W. (2018). Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi Untuk Analisis Pemahaman Konsep Buffer-Hidrolisis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(01), 2075–2085.
- Kardiman, Pangestika, R. R., & Hidayati, N. (2022). Pengembangan RPP Revisi 2019 Dengan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Educatio*, 8(2), 774–779.
- Marliah. (2020). Improving Historical Motivation Of History Students Of Class XII Of Sma Negeri 2 Lhoksemawe Through Employee Method. *Jurnal Fitrah*, 2(1), 21–38.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitatif Data Analysis (Berilustrasi)*. Sage
- Mita, R. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(02), 71–79.
- Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(01), 39–48.
- Nugraha, G., Sarkani, & Supianti, I. I. (2020). Penerapan Model *Discovery learning* Dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Penerapan Model *Discovery learning* Dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK. *Jurnal PJME*, 10(01), 78–87.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, V. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas ulu. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 01(02), 11–19.
- Nurisah, R. P., E.S., W. A., & Indriyanti, W. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Berbantuan Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam meningkatkan Kemampuan Analisis Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Konsep Mol Kelas X Sma Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 08(02), 259–266.
- Pakpahan, T. A. Br., Khoirunnisa, Andini, N. P., Purba, N. A., & Munawaroh, S. (2023). Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 01(01), 315–321.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal JIRA*, 03(02), 111–121.
- Patandung, Y. (2017). Pengaruh model *discovery learning* terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Technology*, 3(1), 9–17.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 05(01), 446–452.
- Rahima, A. N., Ridha, Muh. R., & Patahuddin. (2022). Penerapan Model *Discovery learning* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 3 SMAN 1 Soppeng 2021/2022. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 20(02), 40–55.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia*, 09(02), 193–210.
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Journal of Basic Education*, 02(01).
- Salsabillah, H., & Elviyanti, A. Y. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah di MA Bilingual Batu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 02(02), 135–153.

- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Yakni Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi*, 5, 84–90.
- Sara, I. E. T., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah. *Jurnal Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 01(01), 82–88.
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Menurut Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41.
- Suhartono, W. A. (2019). Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu Ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model *Discovery learning* Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(01), 94–100.
- Widodo, P., Subandowo, M., Musyarofah, L., & Slamet, J. (2023). Interactive gamification-flip-book for developing students' outcomes. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(2), 754–762. <https://doi.org/10.25082/amler.2023.02.002>
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 08(01).